BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah kewajiban yang harus dibuat dan dipublikasikan oleh perusahaan yang *IPO* (*go public*). Laporan keuangan juga merupakan cerminan dari sebuah kinerja perusahaan, dapat dikatakan demikian karena perusahaan tersebut menampilkan informasi lengkap tentang kinerjanya dan kondisi keuangan dalam perusahaan pada periode tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan laporan kinerja keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Oleh sebab itu, perusahaan sejatinya harus menampilkan informasi laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang ada. Namun demikian, sulit dipungkiri bahwa beberapa perusahaan masih menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut merupakan tindakan yang salah, akan tetapi dalam beberapa kasus justru dapat berdampak baik terhadap reputasi perusahaan dalam eksistensi pasar. Kondisi inilah yang kemudian memicu perusahaan melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan demi mempertahankan reputasi perusahaannya.

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menipu pihak lain demi memperoleh keuntungan ilegal. Dalam konteks pelaporan keuangan, *fraud* mengacu pada manipulasi *intentional* terhadap laporan keuangan untuk menyembunyikan fakta sebenarnya dan menyesatkan pengguna laporan. Berdasarkan *ACFE Report to the Nations* 2024, median kerugian per kasus *fraud* mencapai USD 145.000, dengan total kerugian global diestimasi lebih dari USD 5 triliun per tahun. Meskipun *fraud* laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan jenis *fraud* dengan persentase kasus terendah (hanya 5% dari total kasus), jenis ini menghasilkan kerugian median tertinggi (USD 766.000), jauh di atas korupsi dan penyalahgunaan aset. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kasus *fraud* laporan keuangan memiliki dampak finansial yang jauh lebih besar, sehingga deteksi dini menjadi sangat krusial.

Kasus-kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, dan meliputi hampir seluruh sektor perusahaan. Secara global, menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Occupational Fraud 2024: Report to the Nations*, industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang paling rentan terhadap *fraud*. Menurut ACFE 2024, sektor manufaktur memiliki 175 kasus *fraud* dengan median loss USD 267.000 per kasus, menempati peringkat kedua terbanyak setelah perbankan & jasa keuangan serta peringkat ketiga tertinggi median loss setelah sektor pertambangan (*mining*) dan perdagangan besar (*wholesale trade*) .

Persaingan yang ketat antar perusahaan di bidang manufaktur mendorong manajemen untuk memaksimalkan kinerja dan mencapai target keuntungan yang ambisius. Tekanan ini dapat membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Di Indonesia, risiko serupa juga tergolong tinggi. Salah satu contohnya adalah kasus PT Indofarma Tbk (INAF), di mana Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan penyimpangan dalam pengelolaan keuangan periode 2020–2023 yang berindikasi tindak pidana korupsi, dengan estimasi kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar. Kasus ini melibatkan berbagai bentuk manipulasi serta penyembunyian informasi material yang menyesatkan pemegang saham dan investor terkait kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (CNBC Indonesia, 2024).

Selain itu, kasus kecurangan laporan keuangan yang cukup besar juga terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus ini terungkap pada tahun 2018 setelah dilakukan investigasi oleh Ernst & Young terhadap laporan keuangan tahun 2017. Hasil investigasi menemukan dugaan penggelembungan (*overstatement*) sebesar Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, serta penggelembungan senilai Rp329 miliar pada EBITDA (CNBN Indonesia,2019). Kasus ini menunjukkan adanya tindakan manipulatif oleh pihak internal perusahaan dengan merekayasa angka-angka keuangan agar terlihat lebih baik dibandingkan kondisi riil. Mengingat tingginya risiko *fraud* di sektor manufaktur, baik secara global maupun nasional, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan di industri manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan berbagai kasus kecurangan laporan keuangan yang telah diuraikan, diperlukan suatu pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya *fraud* secara komprehensif. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian akuntansi adalah *Fraud Pentagon Theory*, yang mengembangkan konsep sebelumnya dengan memasukkan berbagai elemen yang relevan dalam menjelaskan perilaku kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Fraud Pentagon Theory* sebagai dasar analisis dalam mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.

Pemilihan sektor manufaktur dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertimbangan tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pertama, sektor manufaktur merupakan salah satu kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan kontribusi yang relatif stabil pada kisaran 20–22 persen (Kementrian Perindustrian,2024). Posisi ini menjadikan sektor manufaktur sebagai tulang punggung perekonomian nasional, sehingga integritas laporan keuangan perusahaan dalam sektor ini memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kepercayaan pasar. Kedua, sektor manufaktur memiliki karakteristik operasional yang kompleks, mulai dari proses produksi yang berlapis, pengelolaan persediaan dalam jumlah besar, hingga transaksi lintas fungsi yang intensif. Kompleksitas ini meningkatkan risiko terjadinya kesalahan maupun manipulasi dalam pencatatan akuntansi, sehingga membuka lebih banyak peluang terjadinya kecurangan dibandingkan sektor lain yang lebih sederhana. Ketiga, selain kompleksitas operasional, tekanan kompetitif dalam industri manufaktur juga

memperkuat risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan. Tekanan untuk mempertahankan profitabilitas dan daya saing ini dapat memicu manajemen melakukan praktik *earnings management* atau bahkan manipulasi laporan keuangan agar tetap memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Keempat, berdasarkan data *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) periode 2022–2024, sektor manufaktur termasuk dalam sektor dengan tingkat kasus kecurangan yang signifikan, baik dari sisi jumlah kasus maupun nilai kerugian. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap praktik *fraud*. Beberapa kasus besar yang terjadi, seperti pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), semakin memperkuat bahwa perusahaan manufaktur memiliki risiko tinggi terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Kelima, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia relatif besar, yaitu lebih dari 150 perusahaan, sehingga menyediakan populasi yang memadai untuk penelitian kuantitatif. Hal ini memungkinkan hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan di sektor tersebut. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, sektor manufaktur dinilai relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam menganalisis kecurangan laporan keuangan.

Kelima elemen dalam *Fraud Pentagon Theory* dioperasionalisasikan ke dalam variabel-variabel yang terukur menggunakan data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Pertama, elemen tekanan (*pressure*) didefinisikan sebagai dorongan yang dihadapi manajemen untuk mencapai target kinerja keuangan tertentu. Elemen ini diproksikan dengan *financial target* yang diukur

menggunakan *Return on Assets* (ROA). Kedua, elemen kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *ineffective monitoring* melalui proporsi komisaris independen. Ketiga, elemen rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *change in auditor*. Keempat, elemen kemampuan (*Capability*) diproksikan dengan *Change in Directors*. Kelima, elemen arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan *CEO photo frequency*. Selanjutnya, pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan Beneish M-Score, yaitu model akuntansi yang menganalisis delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi pola manipulasi pendapatan.

Penelitian tentang *Fraud Pentagon Theory* dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan telah dilakukan oleh berbagai peneliti, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan saling bertentangan. Inkonsistensi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan dalam definisi operasional variabel, periode pengamatan, serta konteks penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji kembali elemen-elemen dalam *Fraud Pentagon Theory* dengan pendekatan, periode, dan model pengukuran yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan reliabel.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan banyaknya kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian, yaitu "**Analisis**

Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan *Fraud Pentagon Theory* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024" Diharapkan, melalui penggunaan *Fraud Pentagon Theory*, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mendeteksi dan memahami potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, topik penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti secara lebih lanjut sehingga dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fraud pentagon.*

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Change in Directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *CEO photo frequency* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui apakah variabel terkait dengan *pengaruh financial target, ineffective monitoring, change in auditor, Change in Directors* dan *CEO photo frequency,* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Kebijakan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan penguatan *corporate governance* dan pencegahan *fraud* di sektor manufaktur

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dan auditor dalam mengidentifikasi serta mencegah potensi kecurangan laporan keuangan melalui pemanfaatan indikator dalam *Fraud Pentagon Theory*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur, pentingnya pendeteksian dini, serta perkembangan teori *Fraud Pentagon*. Selanjutnya dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk lima pertanyaan mengenai

pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in directors*, dan *CEO photo frequency* terhadap kecurangan laporan keuangan. Bab ini juga memuat tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoretis, praktis, dan kebijakan), serta sistematika penulisan.

BAB II: DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menyajikan landasan teori yang meliputi teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), konsep kecurangan dan jenis-jenisnya, serta perkembangan teori penyebab kecurangan dari *Fraud Triangle* (Cressey, 1953), *Fraud Diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004), hingga *Fraud Pentagon* (Crowe Howarth, 2011) sebagai fokus utama. Bab ini juga menjelaskan definisi kecurangan laporan keuangan, model *Beneish M-Score* sebagai alat pendeteksi *fraud*, serta penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan kajian tersebut, dikembangkan lima hipotesis tentang pengaruh masing-masing elemen *Fraud Pentagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, populasi dan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, serta teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Bab ini juga menjelaskan jenis dan sumber data sekunder, definisi operasional setiap variabel beserta proksi pengukurannya, model penelitian, serta teknik analisis data yang

meliputi statistik deskriptif, uji regresi logistik, uji kelayakan model (*Hosmer–Lemeshow Test* dan *Overall Model Fit* berbasis *–2 Log Likelihood*), uji koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), serta uji hipotesis melalui *Wald test* dan *Likelihood Ratio Test*.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV direncanakan menyajikan hasil pengolahan data dan pembahasan. Rencananya meliputi: deskripsi karakteristik sampel penelitian, hasil statistik deskriptif, hasil uji kelayakan model regresi logistik (*Hosmer–Lemeshow Test* dan *Overall Model Fit*), hasil uji koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), hasil uji hipotesis (*Wald test* dan *Likelihood Ratio Test*), serta pembahasan temuan dengan mengaitkan pada teori agensi, *Fraud Pentagon Theory*, dan penelitian terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Bab V direncanakan berisi kesimpulan jawaban atas rumusan masalah, keterbatasan penelitian (sampel, periode pengamatan, proksi variabel, dan keterbatasan model *Beneish M-Score*), saran untuk penelitian lanjutan (menambah periode pengamatan, menggunakan model deteksi *fraud* alternatif seperti *F-Score*, serta menambah proksi variabel), dan implikasi praktis bagi perusahaan, auditor, serta regulator dalam upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.